

**PENGARUH KESEMPATAN KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA JAMBI**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi**

OLEH

**Nama : Lorenzo Lamas
Nim : 1700860201031
Jurusan : Ekonomi Pembangunan**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2021**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi pembimbing skripsi dan ketua program studi Ekonomi Pembangunan menyatakan bahwa skripsi yang di susun oleh :

Nama : Lorenzo Lamas

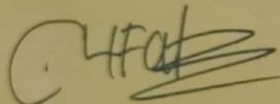
Nim : 1700860201031

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

Judul : PENGARUH KESEMPATAN KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA JAMBI

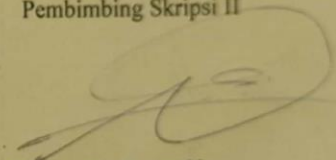
Telah memenuhi persyaratan dan layak untuk mengikuti sidang skripsi sesuai dengan prosedur yang berlaku pada program studi ekonomi pembangunan fakultas ekonomi Universitas Batanghari Jambi

Pembimbing Skripsi I



Hj. Fathiyah, SE, M.Si

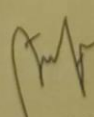
Pembimbing Skripsi II



M. Amali, SE, M.Si

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

a/n 

Hj. Susilawati, SE, M.Si

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi dan Komprehensif
Falkutas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada :

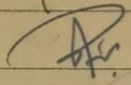
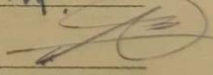
Hari : Sabtu

Tanggal : 19 Februari 2022

Jam : 10:00

Tempat : Ruang Sidang Falkutas Ekonomi Universitas Batanghari

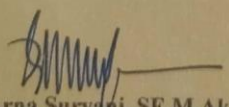
PANITIA PENGUJI

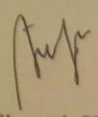
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Evi Adriani, SE, M.Si	Ketua	
Hj. Susilawati, SE, M.Si	Sekretaris	
Dr. M Zahari MS, SE, M.Si	Penguji Utama	
M. Amali, SE, M.Si	Anggota	

Disahkan Oleh

Dekan Falkutas Ekonomi
Universitas Batanghari

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan


Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, Ak, CA, CMA



Hj. Susilawati, SE, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lorenzo Lamas

NIM : 1700860201031

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Dosen Pembimbing : Hj. Fathiyah, SE, M.Si / M. Amali, SE, M.Si

Judul Skripsi : Pengaruh Kesempatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Jambi 2006-2020

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemeparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil plagiarisme atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Unbari. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, 23 Februari 2022

Yang membuat pernyataan



Lorenzo Lamas

NIM. 1700860201031

ABSTRAK

**(LORENZO LAMAS / 1700860201031 / PENGARUH KESEMPATAN KERJA
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
DI KOTA JAMBI / PEMBIMBING 1 HJ. FATHIYAH, SE, M.Si ,
PEMBIMBING 2 MUHAMMAD AMALI, SE, M.Si)**

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara sedang berkembang. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain pendapatan perkapita, pengangguran dll. Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang mana sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Ada dua macam ukuran kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah ketidakmampuan seseorang melampaui garis kemiskinan yang ditetapkan. Kemiskinan relatif berkaitan dengan perbedaan tingkat pendapatan suatu golongan dibandingkan dengan golongan lainnya. Kesempatan kerja juga sebagai human capital yang akan meningkatkan pada pertumbuhan ekonomi. Kesempatan kerja diartikan sebagai jumlah orang yang telah menempati pekerjaan. Diharapkan dengan meningkatnya kesempatan kerja maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di peroleh dari beberapa instansi dan dinas yang terkait dengan judul penelitian ini, Penelitian ini juga menggunakan alat analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, koefisiens determinasi serta Uji f dan Uji t

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di kota jambi (2) secara parsial kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota jambi. (3) pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota jambi.

Kata kunci : *kemiskinan , kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi.*

ABSTRACT

**(LORENZO LAMAS / 1700860201031 / EFFECT OF EMPLOYMENT
OPPORTUNITY AND ECONOMIC GROWTH ON POVERTY LEVEL IN JAMBI
CITY / SUPERVISOR 1 HJ. FATHIYAH, S.E, M.SI , SUPERVISOR 2
MUHAMMAD AMALI, S.E, M.**

Poverty is a problem faced by all countries in the world, especially developing countries. Poverty is a complex problem that is influenced by various interrelated factors, including per capita income, unemployment, etc. Poverty is a condition which is often associated with needs, difficulties and deficiencies in various life circumstances. There are two kinds of poverty measures, namely absolute poverty and relative poverty. Absolute poverty is the inability of a person to exceed the established poverty line. Relative poverty is related to differences in the level of income of a group compared to other groups.

Employment opportunities are also human capital that will increase economic growth. Employment opportunities are defined as the number of people who have occupied jobs. It is hoped that the increase in job opportunities will increase economic growth and ultimately reduce poverty levels.

This study uses secondary data obtained from several agencies and services related to the title of this research. This study also uses multiple linear regression analysis tools, classical assumption test, coefficient of determination and f test and t test.

The results of this study indicate that: (1) employment opportunities and economic growth have a significant simultaneous effect on the poverty level in Jambi City (2) partially employment opportunities have a positive and significant effect on the poverty level in Jambi City. (3) partial economic growth has a positive and significant effect on the level of poverty in the city of Jambi.

Keywords: *poverty, job opportunities, economic growth.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat ALLAH SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya saya akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang telah saya susun sedemikian rupa ini yang berjudul “ Pengaruh Kesempatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Jambi “ tidak lupa juga shlawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini saya akan mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya, kepada :

1. ALLAH SWT, karena telah memberikan saya hidayah, kekuatan dalam menyelesaikan skripsi saya ini
2. Bapak H. Fachruddin Razi, SH, M.H. Selaku Rektor di Universitas Batanghari Jambi
3. Ibu Dr. Arna Suryani, S.E, A.K, CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi
4. Ibu Hj. Susilawati, S.E, M.Si selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan
5. Ibu Hj. Fathiyah, SE, M.Si selaku Pembimbing Skripsi I yang selalu memberi masukan dan telah sabar menghadapi tingkah saya sebagai mahasiswa bimbingan ibu sehingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak Muhammad Amali, SE, M.Si selaku Pembimbing II saya yang mau meluangkan waktunya untuk membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
7. Bapak Ibu Dosen Ekonomi Pembangunan beserta jajaran staff yang ada di Ekonomi Pembangunan Universitas Batanghari Jambi
8. Ayah saya (Defriandi) dan Ibu saya (Hariyani) serta 2 adik saya (Antonio , Rizki) terimakasih sebanyak-banyak nya atas Support kalian , maaf telah mengecewakan kalian semoga kita bisa berkumpul kembali
9. Ibu angkat saya Titin Gusnaini yang mau repot-repot membangunkan saya kalau bimbingan pagi
10. Terimakasih kepada yang terkasih Registry Edna yang selalu mengingatkan saya akan skripsi saya dan supportnya selama pembuatan skripsi ini
11. Sahabat saya Rafy Fadly , Sion Fransexio , Helena Sitanggang , Firman Permana , Aufa Tyan Perdana , Ade Muhtadin, Nendi Darmansyah, Robby Boy, Muhammad Syauqi, Muhammad Afif , Fadrullah Naufal dan Muhammad Alinur, Junius, Hadi terimakasih untuk selalu berada di samping saya dan mau membantu serta mensupport saya selama pembuatan skripsi ini
12. Teman teman Grup SEVANDA, AENG CREW, BMKG yang telah memberi dukungan positif

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Masalah	7
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Landasan Teori	8
2.1.1.1 Ekonomi Pembangunan.....	8
2.1.1.2 Pertumbuhan Ekonomi	9
2.1.1.3 Kesempatan Kerja.....	11
2.1.1.4 Teori Kemiskinan	14
2.1.1.5 Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan	21
2.1.1.6 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	22
2.1.2 Kerangka Pemikiran.....	23
2.1.3 Hipotesis.....	24
2.1.4 Penelitian Terdahulu.....	24
2.2 Metode Penelitian.....	26
2.2.1 Jenis dan Sumber Data	26
2.2.2 Alat Analisis Data	26
2.3 Analisis Koefisien Determinasi.....	27
2.4 Uji Hipotesis.....	27
2.4.1 Uji Signifikansi Statistik Secara Simultan (Uji f)	27
2.4.2 Uji Signifikansi Statistik Secara Parsial (Uji t)	28
2.5 Uji Asumsi Klasik	29
2.5.1 Nomalitas.....	29
2.5.2 Multikolinieritas	29
2.5.3 Autokorelasi	30

2.5.4	Heteroskedastisitas	30
2.6	Operasional Variabel.....	31
III	GAMBARAN UMUM	
3.1	Keadaan Geografis	32
3.2	Demografi.....	34
3.3	Kondisi Perekonomian	35
3.3.1	Pertumbuhan Ekonomi	35
3.3.2	Tingkat Kemiskinan Di Kota Jambi	37
3.3.3	Kesempatan Kerja	40
IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	42
4.1.1	Uji Asumsi Klasik	42
4.1.1.1	Uji Normalitas	42
4.1.1.2	Uji Multikolinearitas.....	43
4.1.1.3	Uji Heteroskedastisitas	44
4.1.1.4	Uji Autokorelasi	45
4.1.2	Persamaan Regresi Linear Berganda.....	45
4.1.3	Koefisien Determinasi R Square	47
4.1.4	Uji Hipotesis.....	48
4.1.4.1	Uji f (uji simultan)	48
4.1.4.2	Uji t (uji parsial)	49
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	50
4.2.1	Pengaruh Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Jambi.....	50
4.2.2	Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Jambi	51
4.2.3	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan	52
V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan.....	53
5.2	Saran	53
	DAFTAR PUSTAKA	55

LAMPIRAN.....	57
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Persentase Penduduk Miskin Di Kota Jambi Tahun 2006-2020.....	4
1.2	Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi Tahun 2006-2020	5
1.3	Kesempatan Kerja Di Kota Jambi Tahun 2006-2020	6
3.1	Jumlah Penduduk Kota Jambi Tahun 2016-2020	34
3.2	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Di Kota Jambi 2006-2020	36
3.3	Indeks Kedalaman Kemiskinan (pl) Kota Jambi Tahun 2006-2020	38
3.4	Indeks Keparahan Kemiskinan Kota Jambi 2006-2020	39
3.5	Angkatan Kerja, Penduduk Kerja, dan Jumlah Pengangguran Kota Jambi 2006-2020.....	41
4.1	Hasil Uji Normalitas.....	42
4.2	Hasil Uji Multikolinearitas.....	43
4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	44
4.4	Hasil Uji Autokorelasi.....	45
4.5	Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda	46
4.6	Hasil Koefisien determinasi R Square.....	47
4.7	Hasil Statistik Uji f (simultan)	48
4.8	Hasil Uji t (parsial).....	49

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pemikiran	23
3.1	Peta Wilayah Kota Jambi	34

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Data Kesempatan Kerja, Pertumbuhan ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan periode 2006-2020.....	57
2.	Hasil Analisis Regresi.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi Pembangunan merupakan suatu cabang dari ilmu ekonomi yang bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh negara-negara berkembang serta cara untuk mengatasi masalah tersebut, supaya negara-negara tersebut dapat membangun ekonominya dengan lebih cepat.

Pembangunan ekonomi di suatu negara ataupun di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berinteraksi antara lain, sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), teknologi, sosial budaya, lembaga sosial dan lain-lain. Maka dari itu, manusia berperan penting dalam pencapaian pembangunan ekonomi yakni sebagai tenaga kerja, input pembangunan, dan konsumen hasil pembangunan itu sendiri. Pembangunan ekonomi secara umum dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan, terutama terjadi perubahan menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan dari struktur ekonomi terhadap pembentukan pendapatan nasional, maupun peranannya dalam penyediaan lapangan kerja. Kuznets:1955, Chenery:1960, 1974 (dalam Soebagiyo, 2015)

Menurut penelitian Ekonomi pembangunan dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Adapun pengertian lain merupakan cabang ilmu ekonomi yang khusus mempelajari masalah-masalah pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang dan kebijakan-kebijakan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi.

Ahli ekonomi berpendapat bahwa seluruh masyarakat akan mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi melalui *trickle down effect* (efek tetesan kebawah). Peningkatan

kekayaan para investor akan disertai tetesan kekayaan mereka ke lapisan masyarakat bawah, bentuk manfaat yang diperoleh masyarakat dengan

tetes kemakmuran orang-orang kaya tersebut misalnya upah yang mereka dapatkan sebagai buruh pabrik. Tetesan kemakmuran inilah yang diyakini bisa memecahkan permasalahan kemiskinan. Pendapat ini sampai dengan akhir tahun 1960an.

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara sedang berkembang. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain pendapatan perkapita, pengangguran, Selanjutnya kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Ada dua macam ukuran kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah ketidakmampuan seseorang melampaui garis kemiskinan yang ditetapkan. Kemiskinan relatif berkaitan dengan perbedaan tingkat pendapatan suatu golongan dibandingkan dengan golongan lainnya.

Kemiskinan telah membatasi hak rakyat untuk (a) memperoleh pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan; (b) hak rakyat untuk memperoleh perlindungan hukum (c) hak rakyat untuk memperoleh rasa aman; (d) hak rakyat untuk akses atas kebutuhan hidup (sandang, papan dan pangan) yang terjangkau; (e) hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan pendidikan; (f) hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan kesehatan; (g) hak rakyat untuk memperoleh keadilan; (h) hak rakyat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kebijakan public dan pemerintahan; (i) hak rakyat berinovasi; (j) hak rakyat untuk menjalankan hubungan sipiritualnya dengan tuhan, dan (k) hak rakyat untuk berpartisipasi dalam menata dan mengelola pemerintah dengan baik (Bappenas, 2004).

Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergi sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

Kemiskinan sendiri merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (World Bank, 2005). Menurut Bank Dunia salah satu penyebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi.

Permasalahan kemiskinan menjadi permasalahan bagi pemerintah daerah diseluruh wilayah di Indonesia termasuk bagi pemerintah daerah Kota Jambi. kondisi kemiskinan tentunya berbeda-beda pada setiap wilayah karena kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan masing-masing wilayah juga berbeda.

Bisa dilihat bagaimana tingkat kemiskinan di Kota Jambi pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Miskin Di Kota Jambi
Tahun 2006-2020

Tahun	Persentase penduduk miskin (%)	Perkembangan (%)
2006	5.18	
2007	5.04	(0.03)
2008	11.63	0.57
2009	10.54	(0.10)
2010	9.9	(0.06)
2011	9.27	(0.07)
2012	9.8	0.05
2013	8.91	(0.10)
2014	8.94	0.00
2015	9.67	0.08
2016	8.87	(0.09)
2017	8.84	0.00
2018	8.49	(0.04)
2019	8.12	(0.05)
2020	8.27	0.02
Rata - rata	8.76	0.01

Sumber : BPS Kota Jambi (2021)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat kita lihat tingkat kemiskinan di kota jambi pada periode 2006 sampai dengan 2020, dapat digambarkan bahwa tingkat kemiskinan di kota jambi masih tinggi. Bisa di lihat pada tabel di atas tingkat kemiskinan di atas pada tahun 2008 tingkat kemiskinan di kota jambi mencapai 11.63 persen, faktor tingkat kemiskinan di kota jambi pada periode 2006-2020 itu sendiri juga dapat di lihat dari perkembangan pertumbuhan ekonomi yang ada di kota jambi pada periode 2006-2020 di bawah ini:

Tabel 1.2
Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi
Tahun 2006-2020

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Perkembangan (%)
2006	6.14	
2007	7.16	0.14
2008	6.04	(0.19)
2009	6.47	0.07
2010	6.66	0.03
2011	6.97	0.04
2012	7.67	0.09
2013	8.50	0.10
2014	8.17	(0.04)
2015	5.56	(0.47)
2016	6.81	0.18
2017	4.68	(0.46)
2018	5.48	0.15
2019	4.79	(0.31)
2020	(0.14)	30.79
Rata - rata	6.02	2.15

Sumber: BPS Kota Jambi (2021)

Pada tabel 1.2 di atas dapat kita lihat pertumbuhan ekonomi di kota jambi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020, dimana bisa kita lihat bahwa pertumbuhan

ekonomi di kota jambi belum meningkat secara merata di akibatkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga angka pertumbuhan ekonomi menjadi fleksibel kadang naik kadang turun.

Sedangkan untuk menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi agar tetap di angka yang positif pemerintah harus memperhatikan angka tingkat kemiskinan dan di perlukan adanya kesempatan kerja yang besar akan menjadikan tenaga kerja berperan aktif dalam peningkatan produksi dan masyarakat terhindar dari kemiskinan, yang mana dapat kita lihat tabel kesempatan kerja di kota jambi pada periode 2006-2020 dibawah sebagai berikut.

Tabel 1.3
kesempatan kerja di Kota Jambi
tahun 2006-2020

Tahun	Kesempatan kerja (%)	Perkembangan (%)
2006	1.63	
2007	1,64	0.01
2008	1,65	0.01
2009	1,62	(0.02)
2010	0,92	(0.76)
2011	0,96	0.04
2012	0,95	(0.01)
2013	0,92	(0.03)
2014	0,90	(0.02)
2015	1,07	0.16
2016	1.05	(0.02)
2017	0,94	(0.12)
2018	0,93	(0.01)
2019	0,93	0.00
2020	0,90	(0.03)
Rata - rata	1.13	(0.06)

Sumber : BPS Kota Jambi (2021)

Pada tabel 1.3 di atas dapat kita lihat kesempatan kerja di kota jambi dari tahun 2006-2020 bahwa realisasi kesempatan kerja di kota jambi cenderung berfluktuasi setiap tahun..

Dengan meningkatnya realisasi kesempatan kerja yang ada di kota jambi maka pemerintah yang ada di kota jambi berpotensi untuk mengurangi angka tingkat kemiskinan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kota jambi.

Dengan demikian tenaga kerja berperan aktif dalam peningkatan produksi dan masyarakat terhindar dari kemiskinan.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis tertarik untuk menganalisa kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap ingkat kemiskinan di Kota Jambi dan akan di analisa lebih lanjut dalam penelitian dengan judul **“Pengaruh Kesempatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena diatas

1. Tingkat Kemiskinan di kota jambi pada tahun 2006 – 2020 berfluktuasi dengan perkembangan rata – rata sebesar 0.01%
2. Pertumbuhan ekonomi di kota jambi pada tahun 2006–2020 berfluktuasi dengan perkembangan rata-rata sebesar 2.15%
3. Kesempatan Kerja di kota jambi pada tahun 2006–2020 berfluktuasi dan cendrung menurun dengan rata-rata sebesar (0.06) %

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan secara simultan ?
2. Bagaimana pengaruh kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan secara parsial ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan secara simultan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan secara parsial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Ekonomi pembangunan

Ilmu ekonomi pembangunan adalah cabang dari ilmu ekonomi yang berhubungan dengan aspek-aspek ekonomi dari proses pembangunan dalam negara berpenghasilan rendah (Khotami, 2019). Fokusnya bukan hanya dalam metode mengembangkan pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural tapi juga dalam meningkatkan potensi dari massa populasi, contohnya, melalui kesehatan dan pendidikan dan kondisi tempat kerja, apakah melalui saluran publik atau privat.

Ilmu ekonomi pembangunan juga melibatkan kreasi teori dan metode yang bertujuan dalam determinasi dari kebijakan-kebijakan dan praktek-prakteknya serta bisa diimplementasikan pada level domestic atau internasional. Tujuan dari ekonomi pembangunan adalah untuk menelaah faktor-faktor yang menimbulkan ketiadaan pembangunan, atau pembangunan yang lambat di negara-negara berkembang dan selanjutnya mengemukakan cara pendekatan yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehingga dapat mempercepat jalannya pembangunan ekonomi di negara-negara tersebut (Apriansyah & Bachri, 2006).

Perubahan ekonomi pada suatu negara dapat digambarkan dengan adanya keterlibatan perbaikan kualitatif dan kuantitatif dan dapat didefinisikan sebagai konsep ekonomi pembangunan. Pada ekonomi pembangunan, masyarakat yang ada di dalam negara tersebut akan bertindak sebagai pelaku utama dan pemerintah akan berperan menjadi pembimbing serta pendukung adanya ekonomi pembangunan serta menjadi bentuk proses peningkatan pendapatan secara keseluruhan dan berdampak pada struktur ekonomi dan pemerataan pada penduduk. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari konsep ekonomi pembangunan, karena pertumbuhan

ekonomi akan meluncurkan berbagai proses pembangunan ekonomi dan sebaliknya (Kliwan,2006).

Berdasarkan penelitian (Apriansyah & Bachri, 2006), mengatakan bahwa teori ekonomi pembangunan diketahui memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut terjadi oleh karena di satu pihak, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa di tabung sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Dalam kasus ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, semakin besar investasi suatu negara, akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai.

2.1.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil suatu perekonomian riil atau pendapatan riil (Tan, 2010). Jadi suatu perekonomian dapat dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi output riil. Pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan sebagai peningkatan dalam kapasitas suatu bangsa dalam jangka panjang untuk memproduksi aneka barang dan jasa bagi masyarakat, kapasitas ini bertumpu pada kemajuan teknologi produksi (Dornbusch,2008).

Menurut Rahardjo Adisasmita (2011) berpendapat bahwa indikator yang dipergunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Alasan yang mendasari pemilihan PDRB sebagai sasaran indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDRB yang merupakan ialah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi pada perekonomian daerah. Hal ini menunjukkan peningkatan PDRB yang mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan untuk aktivitas produksi tersebut.

Menurut Todaro (2004) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan

berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang. Karena pada dasarnya aktifitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya. Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan beberapa ahli ekonomi yaitu :

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith dalam Tan (2010). Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu sumber daya alam yang tersedia, sumber daya manusia atau penduduk, jumlah barang modal yang tersedia dan teknologi yang digunakan. Teori ini lebih cenderung memperhatikan pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Teori yang menjelaskan keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal.

b. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh Sollow dalam Dornbusch (2008) adalah akumulasi stok capital dan kaitannya dengan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi dan menabung, konsekuensi dari asumsi teori pertumbuhan neo klasik terutama *Diminishing Return to Scale* adalah selama *Gross Investment* lebih besar dari tingkat depresiasi dan pertumbuhan penduduk maka investasi baru akan mendorong pertumbuhan melalui proses *Capital Deepening*. Model pertumbuhan neo klasik menggunakan fungsi produksi dengan dua faktor yaitu capital dan tenaga kerja. Fungsi produksi neo klasik dapat dirumuskan menjadi :

$$Q = f(K/L) \dots\dots\dots (2.1)$$

Sehingga fungsi produksi perkapita dapat diformulasikan menjadi

$$Y = f(K) \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana :

Y = PDB perkapita (Q/1)

K = Barang modal perkapita (K/1)

c. Teori Keynes

Teori Keynes didasarkan pada adanya pengangguran siklus yang terjadi akibat dari adanya depresi ekonomi. Menurut Keynes pengangguran merupakan akibat dari kurangnya permintaan efektif dan untuk mengatasinya Keynes menyarankan agar memperbesar pengeluaran konsumsi. Dalam hal ini Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter yang dapat mempengaruhi permintaan. Fungsi keynes dapat dirumuskan menjadi :

$$Y = C + I + G + (x-m) \dots\dots\dots (2.3)$$

Dalam teorinya Keynes menganggap tabungan sebagai sifat sosial yang buruk karena kelebihan tabungan menyebabkan kelebihan penawaran sehingga produsen dapat merugi yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan kerja yang besar-besaran yang akhirnya menciptakan suatu keadaan ekonomi yang buruk.

2.1.1.3 Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja secara umum diartikan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut secara aktif dalam kegiatan perekonomian. Kesempatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja atau disebut pula pekerja. Bekerja yang di maksud disini adalah paling sedikit satu jam secara terus menerus selama satu minggu, kerja adalah ketersediaan lapangan kerja untuk menampung angkatan kerja. Kesempatan kerja adalah indikator

penting suatu perekonomian. Kesempatan kerja yang luas menurunkan jumlah orang menganggur, meningkatkan produktivitas penduduk, dan meningkatkan produksi serta pendapatan nasional. Kesempatan kerja atau permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (derived demand) dari permintaan terhadap produk barang dan jasa (Situmorang, 2005).

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) kesempatan kerja dalam hal ini adalah pasar kerja yang dapat dilihat dari banyaknya lapangan kerja yang tercipta baik menurut sektor dan potensinya maupun berdasarkan wilayah tertentu yang dapat terisi oleh pencari kerja atau dapat tercermin dari orang yang bekerja. Kesempatan kerja dalam menyerap tenaga kerja merupakan suatu masalah utama dalam pembangunan Indonesia, baik di masa lampau maupun di masa yang akan datang. Ledakan penduduk dari tahun ke tahun terus meningkat, sementara lapangan kerja untuk menampung mereka tidak memadai. Kesempatan kerja identik dengan Sasaran Pembangunan Nasional, khususnya pembangunan ekonomi. Oleh karena kesempatan kerja merupakan sumber pendapatan bagi mereka yang memperoleh kesempatan kerja, di samping merupakan sumber dari peningkatan Pendapatan Nasional, melalui peningkatan Produk Nasional Bruto. Oleh karena itulah dalam GBHN pun disebutkan bahwa tujuan Pembangunan Nasional di samping meningkatkan produksi nasional, maka pertumbuhan ekonomi harus mempercepat pula pertumbuhan lapangan pekerjaan, oleh karena kesempatan kerja bukan saja memiliki nilai ekonomis, tetapi juga mengandung nilai kemanusiaan dengan menumbuhkan rasa harga diri, sehingga memberikan isi kepada asas kemanusiaan.

Menurut Tapparan (2017) menjelaskan bahwa Peningkatan penawaran tenaga kerja yang tinggi akan berdampak pada kesenjangan antara permintaan tenaga kerja terhadap penawaran tenaga kerja, penawaran yang tinggi dan belum mampu tertampung pada lapangan pekerjaan mengakibatkan penciptaan pengangguran. Perluasan akan kesempatan kerja selain akan memberikan pendapatan sekaligus akan mengurangi tingkat kemiskinan dan mengurangi kesenjangan atas lapisan masyarakat. Sebaliknya jumlah angkatan kerja yang tinggi bila tidak diikuti dengan perluasan kesempatan kerja, otomatis akan menjadi beban bagi pembangunan. Sehingga yang terjadi yaitu peningkatan angka pengangguran, yang juga akan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita suatu masyarakat.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa perluasan kesempatan kerja hanya dapat dilakukan dengan jalan memperluas kegiatan ekonomi yang disertai dengan produktivitas tenaga kerja yang tinggi, sehingga pemerataan kesempatan kerja bagi penduduk dapat terlaksana. Dengan memperoleh kesempatan kerja, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pendapatan yang diterima dari pekerjaan tersebut. Ini berarti melibatkan tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi dan mempertinggi pertumbuhan ekonomi. Karena apabila pendapatan bertambah, maka orang cenderung membelanjakan kebutuhannya lebih meningkat dari pendapatan sebelumnya. Dengan demikian dapat memperluas pasar barang dan jasa. Tenaga kerja mempunyai fungsi sebagai sumber energi yang diperlukan di dalam proses produksi dan kekuatan yang dapat menimbulkan pasar, seperti yang dikemukakan oleh Soeroto (1986) bahwa tenaga kerja mempunyai dua fungsi, sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan distribusi barang dan jasa, kedua sebagai sasaran untuk menimbulkan dan mengembangkan pasar.

Sebagai strategi peningkatan kesempatan kerja yang diperlukan antara lain; (1) dari sisi persediaan tenaga kerja; (a) Pengendalian jumlah penduduk dalam jangka panjang masih perlu dipertahankan; (b) Pengendalian angkatan kerja dalam jangka pendek melalui peningkatan pendidikan yaitu dibedakan atas peningkatan kuantitas pendidikan (perluasan fasilitas pendidikan, peningkatan kondisi perekonomian keluarga yang mencegah angka putus sekolah dan peningkatan usia sekolah/wajib belajar 9 tahun) serta peningkatan kualitas pendidikan dan produktivitas tenaga kerja; (c) Pemerataan pembangunan infrastruktur secara merata sehingga dapat mencegah migrasi desa-kota; (2) Dari sisi kebutuhan tenaga kerja; (a) Perluasan dan penciptaan kesempatan kerja melalui kebijakan makro (seperti penyederhanaan mekanisme investasi, pengembangan sistem pajak yang ramah pengembangan usaha, sistem kredit yang menggerakkan sektor riil), kebijakan regional (melalui pengalokasian anggaran untuk pembangunan infrastruktur yang menyerap tenaga kerja), kebijakan sektoral (di sektor pertanian dapat dilakukan melalui penguatan kelembagaan (koperasi), membentuk kelompok yang terdiri dari beberapa usaha kecil (UKM) dalam pengolahan hasil pertanian, perbaikan teknik usaha tani, hingga pengembangan sistem pengemasan sesuai dengan kebutuhan pasar di luar komunitas, sedangkan di sektor industri melalui

penyederhanaan mekanisme investasi, penataan sistem keamanan yang lebih baik, melakukan promosi peluang investasi daerah serta di sektor lainnya melalui sistem regulasi dan perizinan usaha yang lebih sederhana) dan kebijakan khusus (usaha kerajinan dan makanan bagi wanita di perdesaan, TKMT (Tenaga Kerja Muda Terdidik) yaitu program perluasan kesempatan kerja bagi lulusan SLTA ke perdesaan; (b) Pengembangan sistem *link and match* dan informasi kerja.

Dari berbagai penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang ada, adalah melalui perluasan kesempatan kerja dengan cara menambah kegiatan ekonomi yang disertai dengan usaha meningkatkan produktivitas pada seluruh sektor perekonomian yang ada.

2.1.1.4 Tingkat Kemiskinan

Masalah kemiskinan muncul akibat adanya ketidakmerataan yang cukup nyata pada aspek pendapatan perekonomian keluarga. Bagi masyarakat yang tergolong miskin, kesadaran akan kemiskinan baru muncul pada saat masyarakat membandingkan kehidupan yang dijalani dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik (Surya, 2014).

Berdasarkan analisis kemiskinan perkotaan dan kajian terhadap program-program utama serta studi terbaru yang dilaksanakan oleh Bank Dunia tentang urbanisasi dan bantuan sosial di perkotaan, sejumlah prioritas kebijakan muncul dari strategi penanggulangan kemiskinan di perkotaan, terutama mengingat jumlah masyarakat miskin di perkotaan yang semakin bertambah. Prioritas kebijakan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bidang umum, yaitu kebijakan ekonomi dan urbanisasi serta kebijakan sosial (Baker, 2013)

Definisi tentang kemiskinan telah mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik. Khandker dan Haughton (2012), menjelaskan pendekatan dalam melihat kesejahteraan. Pertama, kesejahteraan dianggap sebagai penguasaan barang secara

umum, sehingga masyarakat dapat menjadi lebih baik jika masyarakat memiliki penguasaan yang lebih besar terhadap sumberdaya. Secara khusus kemiskinan kemudian diukur dengan membandingkan pendapatan atau konsumsi setiap individu dengan beberapa standar yang telah ditetapkan dimana masyarakat dianggap miskin apabila pendapatan atau konsumsinya di bawah standar itu.

Pendekatan kedua terhadap kesejahteraan (kemiskinan) adalah dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa. Apakah masyarakat sudah mampu mencukupi kebutuhan makanan, tempat tinggal, perawatan kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Kesejahteraan berasal dari kemampuan untuk menjalankan suatu fungsi dalam masyarakat. Dengan demikian kemiskinantimbul apabila masyarakat tidak memiliki pendapatan atau mendapatkan pendidikan yang memadai, memiliki kondisi kesehatan yang buruk, merasa tidak aman, memiliki kepercayaan diri yang rendah atau perasaan tidak berdaya atau tidak memiliki hak seperti kebebasan berbicara.

Salah satu faktor penting untuk lepas dari jerat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan (Wongdesmiwati, 2009).

Hak-hak dasar antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik

Menurut Kuncoro (2011), kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi yaitu sebagai kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut menggunakan pendekatan melalui identifikasi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Kemiskinan relatif yaitu pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk

mencapai standar kehidupan yang ditetapkan masyarakat setempat atau berkaitan dengan masalah distribusi pendapatan..

Menurut BPS (2017), kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, lemak, dll). GKNM adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan. Garis kemiskinan ini dibedakan antara perkotaan dan perdesaan.

Pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kemiskinan absolute atau mutlak berkaitan dengan standar hidup minimum suatu masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan. Bila pendapatannya dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja, maka digolongkan sebagai penduduk miskin. Selanjutnya Kemiskinan relative merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada distribusi pendapatan. Standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup suatu Negara pada waktu tertentu dan perhatian terfokus pada golongan penduduk “termiskin”, misalnya 20 persen atau 40 persen lapisan terendah dari total penduduk yang telah diurutkan menurut pendapatan/pengeluaran.

Untuk mengukur kemiskinan, Indonesia melalui BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) yang dapat diukur dengan angka atau

hitungan Indeks Perkepala (*Head Count IndKK*), yakni jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil sehingga kita dapat mengurangi angka kemiskinan dengan menelusuri kemajuan yang diperoleh dalam mengentaskan kemiskinan di sepanjang waktu.

Teknik Penghitungan Garis Kemiskinan yaitu:

1. Tahap pertama adalah menentukan penduduk referensi yaitu 20 persen penduduk yang berada di atas Garis Kemiskinan Sementara (GKS). GKS adalah GK periode lalu yang di-*inflate* dengan inflasi umum (IHK). Dari penduduk referensi ini kemudian dihitung Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).
2. GKM adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita/hari. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut.
3. Selanjutnya GKM tersebut disetarakan dengan 2100 kilokalori dengan mengalikan 2100 terhadap harga implisit rata-rata kalori menurut daerah j dari penduduk referensi.
4. GKNM merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non-makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Nilai kebutuhan minimum per komoditi/sub-kelompok non-makanan dihitung dengan menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditi/sub-kelompok tersebut terhadap total pengeluaran komoditi/sub-kelompok yang tercatat dalam data Susenas modul konsumsi. yang dilakukan untuk mengumpulkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga per komoditi nonmakanan yang lebih rinci dibandingkan data Susenas modul konsumsi. 'GK merupakan penjumlahan dari GKM dan GKNM. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita/bulan di bawah GK dikategorikan sebagai penduduk miskin. Selanjutnya dihitung jumlah penduduk dibawah GK untuk tingkat kabupaten/kota.
5. Melakukan *prorate* jumlah penduduk miskin kabupaten/kota yang diperoleh pada langkah sebelumnya, terhadap jumlah penduduk miskin propinsi yang dihasilkan dengan menggunakan data Susenas.

6. Dari jumlah penduduk miskin yang diperoleh dari hasil *prorate*, maka dihitung persentase penduduk miskin dan Garis Kemiskinan (GK) dari seluruh kabupaten/kota. Penghitungan GK kabupaten/kota dilakukan sebagai dasar dalam penghitungan indeks kedalaman kemiskinan/*poverty gap indKK* (P1).

Masih menurut BPS (2017), berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar di atas maka disusun tiga indikator kemiskinan meliputi *Head Count IndKK* (HCI-P0), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah GK. Kemudian diukur dengan Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap IndKK-P1*) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap GK. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari GK. Selanjutnya diukur dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity IndKK-P2*) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Ukuran tingkat kemiskinan menggunakan rumusan yang disampaikan oleh Foster-Greer-Thorbecke dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = 1/n \sum_{i=1}^q [(z - y_i)/z]^{\alpha} \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana:

$\alpha = 0, 1, 2$

z = garis kemiskinan

y_i = rata-rata pengeluaran perbulan perkapita penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i= 1, 2, 3, \dots, q$)

Q = banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

n = jumlah penduduk

Jika :

$\alpha = 0$ maka diperoleh *Head Count IndKK (PO)*;

$\alpha = 1$ adalah *Poverty Gap IndKK(P1)*; dan

$\alpha = 2$ adalah *Distributionally Sensitive IndKK (P2)*.

Head Count IndKK (PO) merupakan jumlah persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK). Semakin kecil angka ini menunjukkan semakin berkurangnya jumlah penduduk yang berada di bawah GK, begitu pula sebaliknya.

Poverty Gap IndKK (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap GK. Angka ini memperlihatkan jurang (*gap*) antara pendapatan rata-rata yang diterima penduduk miskin dengan GK. Semakin kecil angka ini menunjukkan secara rata-rata pendapatan penduduk miskin sudah semakin mendekati GK. Semakin tinggi angka ini semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap GK atau dengan kata lain semakin tinggi nilai indeks menunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk.

Distributionally Sensitive IndKK (P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Angka ini memperlihatkan

sensitivitas distribusi pendapatan antar kelompok miskin. Semakin kecil angka ini menunjukkan distribusi pendapatan diantara penduduk miskin semakin merata.

Bentuk kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang paling banyak mendapatkan perhatian di bidang ilmu sosial terutama di kalangan negaranegara pemberi bantuan/pinjaman seperti Bank Dunia, IMF, dan Bank Pembangunan Asia. Bentuk kemiskinan struktural juga dianggap paling banyak menimbulkan adanya ketiga bentuk kemiskinan yang telah disebutkan sebelumnya (Jarnasy, 2004). Setelah dikenal bentuk kemiskinan, dikenal pula dengan jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya. Adapun jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya adalah:

- 1) Kemiskinan Alamiah Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk sebagai akibat adanya kelangkaan sumber daya alam dan minimnya atau ketiadaan pra sarana umum (jalan raya, listrik, dan air bersih), dan keadaan tanah yang kurang subur. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut pada umumnya adalah daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal.
- 2) Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi secara merata. Kemiskinan seperti ini adalah dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan (developmentalism) yang umumnya dijalankan di negara-negara sedang berkembang. Sasaran untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi tinggi mengakibatkan tidak meratanya pembagian hasil-hasil pembangunan di mana sektor industri misalnya lebih menikmati tingkat keuntungan dibandingkan mereka yang bekerja di sektor pertanian.

Kedua jenis kemiskinan di atas seringkali masih dikaitkan dengan konsep pembangunan yang sejak lama telah dijalankan di negara-negara sedang berkembang pada dekade 1970an dan 1980an (Jarnasy, 2004). Persoalan kemiskinan dan pembahasan mengenai penyebab kemiskinan hingga saat ini masih menjadi perdebatan baik di lingkungan akademik maupun pada tingkat penyusun kebijakan pembangunan (Suryawati, 2004). Salah satu perdebatan tersebut adalah menetapkan definisi terhadap seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin. Pada umumnya, identifikasi

kemiskinan hanya dilakukan pada indikator-indikator yang relatif terukur seperti pendapatan per kapita dan pengeluaran/konsumsi rata-rata. Ciri-ciri kemiskinan yang hingga saat ini masih dipakai untuk menentukan kondisi miskin adalah:

- 1) Tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan ketrampilan yang memadai.
- 2) Tingkat pendidikan yang relatif rendah
- 3) Bekerja dalam lingkup kecil dan modal kecil atau disebut juga bekerja di lingkungan sektor informal sehingga mereka ini terkadang disebut juga setengah menganggur
- 4) Berada di kawasan pedesaan atau di kawasan yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan regional atau berada pada kawasan tertentu di perkotaan (slum area)
- 5) Memiliki kesempatan yang relatif rendah dalam memperoleh bahan kebutuhan pokok yang mencukupi termasuk dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan sesuai dengan standar kesejahteraan pada umumnya.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa ciri-ciri kemiskinan di atas tidak memiliki sifat mutlak (absolut) untuk dijadikan kebenaran universal terutama dalam menerangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan ataupun terbentuknya kemiskinan. Sifat-sifat kemiskinan di atas hanya merupakan temuan lapangan yang paling banyak diidentifikasi atau diukur.

2.1.1.5 Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan

Kesempatan kerja akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia jika lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau setara dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Salah satu mekanisme pokok pada negara berkembang untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan adalah dengan cara memberikan upah yang memadai dan menyediakan kesempatan kerja bagi kelompok penduduk miskin.

Arsyad (2010) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara kesempatan kerja dengan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak

mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya.

2.1.1.6 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan. Untuk menurunkan kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan, karena apabila pertumbuhan ekonomi disuatu daerah tersebut meningkat maka banyak juga keinginan orang untuk berinvestasi secara otomatis banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga tingkat pengangguran bisa ditekan yang berdampak pada kecilnya tingkat kemiskinan.

Studi ekonomi umumnya menyatakan bahwa pengurangan kemiskinan bertalian erat dengan pertumbuhan ekonomi. Secara prinsip, pertumbuhan ekonomi merupakan persyaratan pertama dari pengentasan kemiskinan, sedangkan yang kedua adalah menjamin bahwa pertumbuhan tersebut adalah pro-poor (Nizar dkk: 2013). Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Sedangkan syarat kecukupan (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan ekonomi efektif dalam mengurangi kemiskinan. (Siregar, 2006). Fosu (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan penggerak utama dalam penurunan dan peningkatan kemiskinan. Karena dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi maka komponen-komponen yang menyebabkan kemiskinan seperti Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) dapat ditekan, sehingga masyarakat terbebas dari garis kemiskinan.

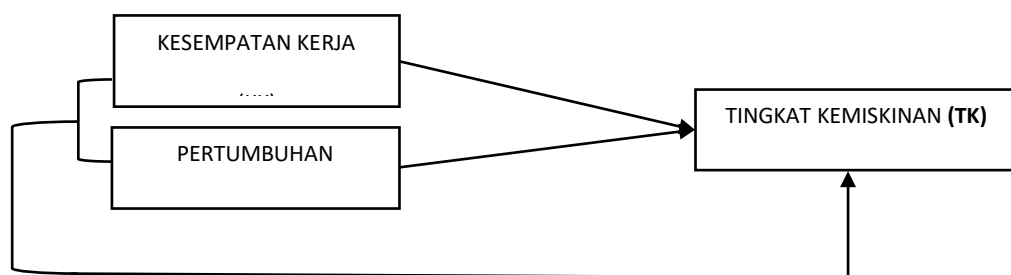
2.1.2 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Output total riil suatu perekonomian bisa juga tetap konstan atau mengalami penurunan sepanjang waktu. Ini berarti perekonomian statis atau mengalami penurunan (stagnasi). Perubahan ekonomi meliputi baik pertumbuhan, statis ataupun stagnasi pendapatan nasional riil.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan sangat erat kaitanya, ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang bisa menurunkan tingkat kemiskinan suatu daerah. Agar dapat menurunkan tingkat kemiskinan maka setiap daerah meningkatkan produksinya dengan meningkatkan kesempatan kerja

Kesempatan kerja juga sebagai human capital yang akan meningkatkan pada pertumbuhan ekonomi. Kesempatan kerja diartikan sebagai jumlah orang yang telah menempati pekerjaan. Diharapkan dengan meningkatnya kesempatan kerja maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan. Berikut ini adalah skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini :

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran



2.1.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga bahwa secara parsial kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi dalam periode 2006-2020.
2. Diduga bahwa secara simultan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi dalam periode 2006-2020.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/judul	Metode Penelitian Dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Nuraniah (2017) “ Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Belanja Bantuan Sosial Dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan “	Menggunakan Data sekunder Alat analisis regresi linear berganda X_1 = Kesempatan Kerja X_2 = Belanja Bantuan Sosial X_3 = pertumbuhan ekonomi Y = tingkat kemiskinan	Hasil penelitian : Secara parsial variabel kesempatan kerja, belanja bantuan sosial dan pertumbuhan mempengaruhi kemiskinan Secara simultan variabel kesempatan kerja tidak mempengaruhi kemiskinan tetapi variabel belanja bantuan sosial dan pertumbuhan mempengaruhi kemiskinan
2	Nadia Ika Purnama (2017) “ Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara “	Menggunakan Data Sekunder, Dengan Alat Analisis Regresi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) X = Pertumbuhan Ekonomi Y = Tingkat Kemiskinan	Hasil pengolahan data didapat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Utara.
3	I Komang Agus Adi Putra , Sudarsana Arka (2017)	Menggunakan Data Sekunder	Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh

	“ Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali “	Alat Analisis Regresi linear berganda X₁ = Tingkat Pengangguran Terbuka X₂ = Kesempatan Kerja X₃ = Tingkat Pendidikan Y = Tingkat Kemiskinan	positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2011-2016 dibandingkan kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan
4	Kamal Idris, Syaparuddin, Siti Hodijah (2012) “ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi’	Menggunakan Data Sekunder Alat Analisis regresi sederhana X = Pertumbuhan Ekonomi Y = Kesempatan kerja/Kemiskinan/ Ketimpangan Pendapatan	hasil : Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Merangin, Sarolangun, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat dan Bungo Provinsi Jambi positif dan tidak signifikan.

2.2 Metode Penelitian

2.2.1 Jenis Dan Sumber data

a) Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data Menurut Sugiyono (2008: 402) data sekunder ialah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data Data ini dalam bentuk time series dengan periode tahun 2006-2020

b) Sumber data

Data ini di peroleh dari website BPS kota jambi dan juga jurnal-jurnal laporan dari pihak yang terkait.

2.2.2 Alat Analisis Data

Analisis regresi berganda adalah analisis yang digunakan untuk membuktikan antara variabel berpengaruh secara parsial dan simultan yang ada dalam penelitian ini. Menurut (Widarjono, 2016).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Dimana :

Y = Tingkat Kemiskinan

β_0 = Konstanta

$\beta_0, \beta_1, \beta_2$ = Koefisien Regresi

X_1 = Kesempatan Kerja

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi

μ = *Term of Error*

2.3 Analisis Koefisien Determinasi R^2 (RSQUARE)

Dalam uji regresi linear berganda dianalisis pula besarnya koefisien regresi (R^2) keseluruhan. R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen / variabel terikat. R^2 digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda. R^2 mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam model regresi tersebut dalam menerangkan variabel terikat. Sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin lemah variabel bebas menerangkan variabel terikat.

2.4 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu prosedur yang dilakukan seseorang ketika melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengambil keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan (Sudirman, Hapsara, Zahari, 2020;147) Pengujian hipotesis bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel bebas serta besarnya pengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel tidak bebas, selain itu juga akan diperoleh besarnya koefisien masing-masing variabel. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut :

2.4.1 Uji Signifikansi Statistik Secara Simultan (Uji f)

Uji-F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel tidak bebas. Uji-F dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F - Test = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)} \dots\dots\dots(3.5)$$

Dimana :

R² = Koefisien determinasi

K = Banyaknya Variabel Bebas

N = Banyaknya Jumlah Observasi

Uji f digunakan untuk menguji salah satu hipotesis di dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terkait. Hasil Uji f dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. dengan criteria :

- a) Jika kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi secara simultan < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan .
- b) Jika kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi secara simultan > 0,05, maka dapat di katakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2.4.2 Uji Signifikansi Statistik Secara Parsial (Uji t)

Uji t-statistik digunakan untuk menguji signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan secara parsial. Bila signifikan berarti secara statistik hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel tidak bebas. Nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$t = \frac{(\beta_i - \beta)}{S_b} \dots\dots\dots (3.6)$$

Dimana:

β_i = Koefisien regresi

β = Nilai hipotesis nol

S_b = Standar error koefisiensi regresi

Uji t digunakan untuk menguji salah satu hipotesis di dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil Uji t dapat dilihat pada tabel coefficients pada kolom sig. dengan criteria :

- a) Jika kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi secara parsial $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan .
- b) Jika kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi secara parsial $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

2.5 Uji Asumsi Klasik

Model yang dihasilkan sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis, maka dilakukan pengujian dengan uji asumsi klasik untuk mendapatkan model yang “*blues*” atau “*best fit model*” antara lain :

2.5.1 Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2.5.2 Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya, (2) variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.

2.5.3 Autokorelasi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t1). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Adapun autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin – Watson (D-W Test). Hipotesis dan kriteria pengambilan keputusannya adalah :

- H0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
- H1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 2.1

Kriteria Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No decision	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan negative	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

2.5.4 Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) > Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah sumbu yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di – studentised, dengan dasar pengambilan keputusan :

- a) Jika ada pola tertentu seperti titik – titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

2.6 Operasional Variabel

NO	Variabel Penelitian	Definisi operasional	Satuan
1	Tingkat Kemiskinan (Y)	persentase penduduk miskin yang bersumber resmi dari BPS Kota Jambi tahun 2006-2020	persen
2	Pertumbuhan Ekonomi (X1)	perkembangan produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan di Kota Jambi tahun 2006-2020	persen

3	Kesempatan Kerja (X2)	Jumlah ketersediaan kesempatan kerja di Kota Jambi selama periode 2006-2020	persen
---	-------------------------	---	--------

BAB III GAMBARAN UMUM

3.1 Keadaan geografis

Kota Jambi merupakan Ibu kota provinsi jambi yang lebih dikenal dengan sebutan “ Tanah Pilih Pusako Batuah”. Wilayah kota jambi dikelilingi oleh wilayah kabupaten Muaro jambi, baik dari arah utara, selatan, barat, maupun timur. Luas kota jambi 205,38 Km² yang terdiri dari :

1. Kecamatan Kota Baru	: 36,11 Km ² (17,56 %)
2. Kecamatan Jambi Selatan	: 11,41 Km ² (5,55 %)
3. Kecamatan Jelutung	: 7,92 Km ² (3,85 %)
4. Kecamatan Pasar Jambi	: 4,02 Km ² (1,96 %)
5. Kecamatan Telaniapura	: 22,51 Km ² (10,95 %)
6. Kecamatan Danau Teluk	: 15,7 Km ² (7,64%)
7. Kecamatan Pelayangan	: 15,29 Km ² (7,44%)
8. Kecamatan Jambi Timur	: 15,94 Km ² (7,75 %)
9. Kecamatan Alam Barajo	: 41,67 Km ² (20,27 %)
10. Kecamatan Paal Merah	: 27,13 Km ² (13,20 %)
11. Kecamatan Danau Sipin	: 7,88 Km ² (3,83%)

Namun, diawal tahun 2016, terjadi pemekaran 3 kecamatan baru di kota jambi. Kecamatan baru tersebut adalah kecamatan Danau Sipin yang merupakan pemekaran dari kecamatan Telanaipura, meliputi kelurahan solok sipin, murni sungai putri, selamat dan legok, Kecamatan Paal Merah pemecahan dari kecamatan Jambi Selatan, meliputi kelurahan lingkaran selatan, Paal merah, dan Talang Bakung: dan kecamatan Alam Barajo yang merupakan pemecahan dari kecamatan Kotabaru, meliputi kelurahan kenali besar, Rawasari, Mayang, dan bagan pete.

Secara geografis wilayah, Kota jambi terletak di antara 103.30.1,67 bujur timur sampai 103.40.0.22 bujur timur, dan 01.30.2.98 lintang selatan sampai 01.40.1.07 lintang selatan. Praktis, Posisi yang strategis secara geografis ini akan

menjadi salah satu modal untuk pengembangan ekonomi pengembangan ekonomi di kota jambi. Apalagi jika didukung dengan posisi jambi yang merupakan kota segitiga emas dari indonesia,malaysia,dan juga singapura. Sehingga semakin menguatkan tentang posisi strategis kota jambi. Posisi kota jambi yang starategis ini sudah barang tentu akan menjadikan kota jambi berada di jalur lintas perdagangan dan industri, baik pada skala maupun lintas beberapa negara ASEAN

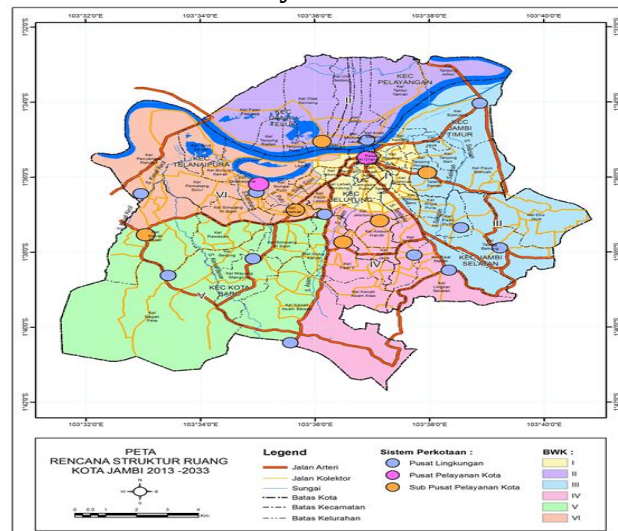
Geografi wilayah kota jambi secara keseluruhan terdiri atas daratan dengan luas 20,538 HA atau 205,38 km². Topografi wilayah kota jambi terdiri dari bagian besar datar (0-2%), bergelombang (2-15%) dan sedikit curam (15-40%) dengan luas kemiringan lahan masing-masing sebagai berikut :

- | | |
|-------------------------|-------------|
| 1. Datar (1-2%) | = 11.326 Ha |
| 2. Bergelombang (2-15%) | = 8.081 Ha |
| 3. Curam (15-40%) | = 41 Ha |

Wilayah kota jambi memiliki ketinggian dengan kisaran 10-60 m dari permukaan laut. Berdasarkan kecamatan, sebagian besar wilayah kecamatan pasar jambi, pelayangan,dan danau teluk berada pada ketinggian 0-10 meter dari permukaan laut, sedangkan wilayah kecamatan telanaipura, jambi selatan, jambi timur, dan kotabaru sebagian besar berada pada ketinnggian 10-40 meter dari permukaan laut.

Pemanfaatan lahan dikota jambi didominasi oleh kebun dengan presentasi sebesar 19.31% dari total luas kota jambi. Selain itu, kota jambi memiliki hutan yang cukup luas yaitu sebesar 17.19% dari total luas kota jambi.hal ini mengisyaratkan bahwa kota jambi masih memiliki peluang untuk dikembangkan karena ketersediaan lahan yang cenderung masih luas, tetapi tentu saja harus ditelusuri kembali lahan- lahan yang potensial untuk dikembangkan, hutan misalnya, apakah termasuk lindung dan budidaya. Isu penyediaan RTH sebesar minimal mencapai 30% belum lagi guna lahan lain dengan fungsi RTH yaitu ladang, belukar,sawah,dan sebagainya. Guna lahan lain yang mendominasi adalah pemukiman dengan presentase sebesar 16.11% dari total luas kota jambi.

Gambar 3.1
Peta Wilayah Kota Jambi



3.2 Demografi

Perkembangan penduduk kota jambi selama lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan, dari 571,062 jiwa pada tahun 2014, meningkat menjadi 598,103 jiwa pada tahun 2018. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Kota Jambi Tahun 2016 – 2020

Penduduk	2016	2017	2018	2019	2020
Laki-laki	285,492	289,713	293,217	297,036	300,566
Perempuan	285,570	286,354	286,354	294,098	297,537
Jumlah	571,062	576,067	579,571	591,134	598,103

Sumber : Jambi Dalam Angka (berbagai tahun)

Semakin meningkatnya jumlah penduduk kota jambi berimplikasi pada semakin padatnya wilayah yang ada di jambi, kepadatan per KM2 menurut kecamatan pada tahun 2015. sebagai berikut :

1. Kecamatan kota baru = 2.109 jiwa/km²
2. Kecamatan jambi selatan = 3.978 jiwa/Km²
3. Kecamatan jelutung = 7.892 jiwa/Km²
4. Kecamatan pasar jambi = 3.132 jiwa/Km²
5. Kecamatan telaniapura = 3.185 jiwa/Km²
6. Kecamatan danau teluk = 764 jiwa/km²
7. Kecamatan pelayangan = 874 jiwa/Km²
8. Kecamatan jambi timur = 3.921 jiwa/Km²

Peningkatan diatas juga berbanding lurus dengan hasil proyeksi jumlah penduduk di kota jambi dimana berdasarkan hasil proyeksi dari tahun 2016-2025 terjadi peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan. Jumlah penduduk pada tahun 2016 sebanyak 583.671 jiwa, pada tahun 2017 sebanyak 591.376 jiwa, kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 599.182 jiwa. Tahun 2019 sebanyak 607.091 jiwa. Tahun 2020 jumlah tersebut meningkat menjadi 615.104 jiwa kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi 623.224 jiwa. Tahun 2022 menjadi 631.450 jiwa, tahun 2023 menjadi 539.786 jiwa. Kemudian tahun 2024 menjadi 648.231, dan puncaknya pada tahun 2025 menjadi 656.787 jiwa.

3.3 KONDISI PEREKONOMIAN

3.3.1 Pertumbuhan Ekonomi

Tolak ukur suatu perekonomian pada suatu daerah dapat dilihat dari nilai PDRB nya. Hal ini dikarenakan kita dapat melihat sektor-sektor yang berperan dalam pembentukan total PDRB. Peningkatan PDRB yang terus-menerus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam kegiatan produksi, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat. PDRB yang dikelompokkan dalam sektor-sektor memudahkan untuk melihat sektor mana saja yang mengalami peningkatan ataupun penurunan, sehingga jika terjadi penurunan pada suatu sektor dapat ditindaklanjuti secara langsung dengan kebijakan yang ada pada sektor yang bersangkutan. Berikut ini adalah nilai PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di Kota Jambi pada tahun 2018–2020 :

Tabel 3.2
PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan usaha
Di Kota Jambi 2018-2020

LAPANGAN USAHA	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (MILIYAR RUPIAH)		
	2018	2019	2020
A. Pertanian, Kehutanan , Perikanan	195,98	190,88	189,62
B. Pertambangan Dan Penggalian	432,13	425,97	441,94
C. Industri Pengolahan	2 200,32	2 272,93	2 214,91
D. Pengadaan Listrik Dan Gas	33,65	35,61	36,7
E. Pengadaan Air , Pengolahan Sampah, Limbah Dan daur ulang	46,13	46,5	45,05
F. Konstruksi	1 809,48	1 943,29	1 921,23
G. Perdagangan Besar Dan Eceran: Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	5 120,19	5 508,78	5 237,95
H. Transportasi Dan Pergudangan	2 481,60	2 530,30	1 979,23
I. Penyediaan Akomodasi Makan Minum	447,02	476,26	444,85
J. Informasi Dan Komunikasi	974,85	1 037,68	1 130,82
K. Jasa Keuangan Dan Asuransi	1 079,09	1 104,82	1 197,91
L. Real Estate	474,67	510,07	508,42
M, N. Jasa Perusahaan	531,25	558,29	522,44
O.Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	1 341,77	1 402,20	1 370,84
P. Jasa Pendidikan	858,39	924,88	955,42
Q. Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	486,04	534,36	571,3
R,S,T,U. Jasa lainnya	148,78	155,35	149,94
Produk Domestic Regional Bruto	18 661,33	19 655,79	18 918,89

Sumber: BPS jambi 2020

Pada tabel 3.2 diatas terlihat bahwa PDRB di kota jambi mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar 19 655,79 (miliar) dari tahun 2018 sebelumnya sebesar 18 661,33 (miliar) namun terjadi penurunan kembali pada tahun 2020 sebesar 18 918,89 (miliar) dikarenakan beberapa sektor, diantaranya : perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan

pergudangan , penyediaan akomodasi makan dan minum, real estate , jasa perusahaan , administrasi pemerintahan , pertahanan dan jaminan sosial wajib. Salah satu dari penyebab penurunan PDRB di Kota Jambi adalah dengan adanya Pandemi COVID 19 yang mana terdapat adanya pembatasan kegiatan masyarakat dimana semua kegiatan ekonomi menjadi terhambat.

3.3.2 Tingkat Kemiskinan Di Kota Jambi

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun kesehatan. Bagaimanapun kemiskinan tidak dapat hilang begitu saja, tetapi akan selalu berdampingan dalam proses pembangunan suatu negara baik negara maju maupun negara sedang berkembang. Salah satu faktor penting untuk lepas dari jerat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan. Diperlukan meminimalisir tingkat kemiskinan dengan kebijakan pemerintah yang tepat maupun inisiatif dari suatu individu. Banyak faktor penyebab terjadinya kemiskinan, baik dari individu itu sendiri maupun lingkungan yang ada. Kota Jambi sendiri merupakan salah satu kab/kota yang ada di Provinsi Jambi yang ada di Indonesia yang mana masih memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi.

Kemiskinan dapat di lihat dari tingkat keparahan dan tingkat kedalaman kemiskinan. Kedalaman kemiskinan adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing – masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks maka semakin jauh rata – rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Keparahan kemiskinan adalah gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antarab penduduk miskin.

Berikut merupakan data kedalaman dan keparahan kemiskinan yang terjadi di Kota Jambi 2006 – 2020 :

Tabel 3.3
Indeks Kedalaman Kemiskinan (p1) Kota Jambi
Tahun 2006-2020

Tahun	Indeks kedalaman kemiskinan (p1)%
2006	0,65
2007	0,85
2008	1,91
2009	1,17
2010	1,86
2011	1,21
2012	1,52
2013	1,23
2014	0,98
2015	1,36
2016	1,59
2017	1,13
2018	1,26
2019	1,52
2020	1,47

Sumber: BPS Provinsi Jambi 2020

Berdasarkan tabel 3.3 di atas terlihat bahwa indeks kedalaman kemiskinan tertinggi di kota jambi pada tahun 2008 yaitu sebesar 1,91% sedangkan indeks kedalaman kemiskinan terendah ada pada tahun 2006 yaitu sebesar 0,65% dan bisa di lihat juga pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2020 cenderung berfluktuasi pertahun nya.

Tabel 3.4
Indeks Keparahan Kemiskinan Kota Jambi
2006 – 2020

Tahun	Indeks Keparahan Kemiskinan (p2) (%)
2006	0,12
2007	0,21
2008	0,60
2009	0,22
2010	0,48
2011	0,27
2012	0,26
2013	0,26
2014	0,20
2015	0,25
2016	0,43
2017	0,27

2018	0,28
2019	0,42
2020	0,40

Sumber: BPS provinsi Jambi 2020

Bisa kita lihat pada tabel 3.4 di atas adalah tingkat keparahan kemiskinan di Kota Jambi pada periode 2006 – 2020 yang mana tingkat keparahan kemiskinan tertinggi terdapat pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,60% dan tingkat keparahan kemiskinan terendah di Kota Jambi terdapat pada tahun 2006 yaitu sebesar 0,12% dan juga bisa kita lihat pada kisaran tahun 2009 hingga 2020 tingkat keparahan kemiskinan yang ada di Kota Jambi berfluktuasi kadang naik kadang turun.

3.3.3 Kesempatan kerja

Kesempatan kerja dapat di artikan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan jumlah total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut secara aktif dalam perekonomian. Kesempatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja atau di sebut sebagai pekerja. Kesempatan kerja yang besar juga mempengaruhi tingkat perekonomian di suatu daerah dimana dengan tingkat kesempatan kerja yang tinggi dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada pada di suatu daerah serta dapat meningkat kan tingkat pendapatan terhadap individu yang berepengaruh terhadap perekonomian yang ada.

Kesempatan kerja dapat di hitung dengan rumus jumlah penduduk bekerja di bagi dengan jumlah angkatan kerja di kali 100% rumus ini berdasarkan BPS yang hasilnya jika tingkat kesempatan kerja semakin tinggi maka kesempatan kerja semakin tinggi.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa perluasan kesempatan kerja hanya dapat dilakukan dengan jalan memperluas kegiatan ekonomi yang disertai dengan produktivitas tenaga kerja yang tinggi, sehingga pemerataan kesempatan kerja bagi penduduk dapat terlaksana. Dengan memperoleh kesempatan kerja, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pendapatan yang diterima dari pekerjaan tersebut. Ini berarti melibatkan tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi dan mempertinggi pertumbuhan ekonomi. Karena apabila pendapatan bertambah, maka orang cenderung membelanjakan kebutuhannya lebih meningkat dari pendapatan sebelumnya. Dengan demikian dapat memperluas pasar barang dan jasa. Tenaga kerja mempunyai fungsi sebagai sumber energi yang diperlukan di dalam proses produksi dan kekuatan yang dapat menimbulkan pasar.

Berikut ini adalah tabel berdasarkan angkatan kerja, penduduk yang bekerja dan jumlah yang pengangguran yang ada di kota jambi periode 2006 - 2020 :

Tabel 3.5

**Angkatan kerja, penduduk bekerja dan jumlah pengangguran
Kota Jambi 2006-2020**

Tahun	angkatan kerja	penduduk bekerja	jumlah pengangguran
2006	106.831	175.447	4.202
2007	107.610	176.688	4.809
2008	116.056	191.661	3.463
2009	120.209	195.868	5.770
2010	236.936	218.401	18.535
2011	247.214	238.307	8.907
2012	238.264	226.607	11.657
2013	248.761	230.243	18.518
2014	262.291	235.722	26.569
2015	274.449	254.351	20.098
2016	279.890	260.739	18.541
2017	284.018	268.264	15.754
2018	297.290	277.802	19.488
2019	307.022	286.387	20.635
2020	296.273	265.205	31.068

Sumber: BPS Jambi 2020

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel dependent dan independent apakah mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dilakukan dengan Uji statistik, uji statistik ini adalah one-sample kolmogorov-smirnov. Pengujian normalitas ini dilakukan melalui analisis tabel dengan menggunakan aplikasi SPSS.

TABEL 4.1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,54852689
	Absolute	,087
Most Extreme Differences	Positive	,071
	Negative	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z		,338
Asymp. Sig. (2-tailed)		1,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel atau residual dalam

penelitian ini berdistribusi secara normal Asymp.Sig. (2-tailed) 1,000 lebih besar dari 0,05 atau 5%

4.1.1.2 UJI MULTIKOLINEARITAS

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi antara variabel-variabel independent dalam model regresi tersebut. Untuk mendeteksi ada tidak nya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value atau variabel inflation factor (VIF)

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-5,717	5,269		-1,085	,299		
kesempatan kerja	14,089	5,795	,486	2,431	,032	,921	1,086
pertumbuhan ekonomi	,241	,108	,447	2,237	,045	,921	1,086

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

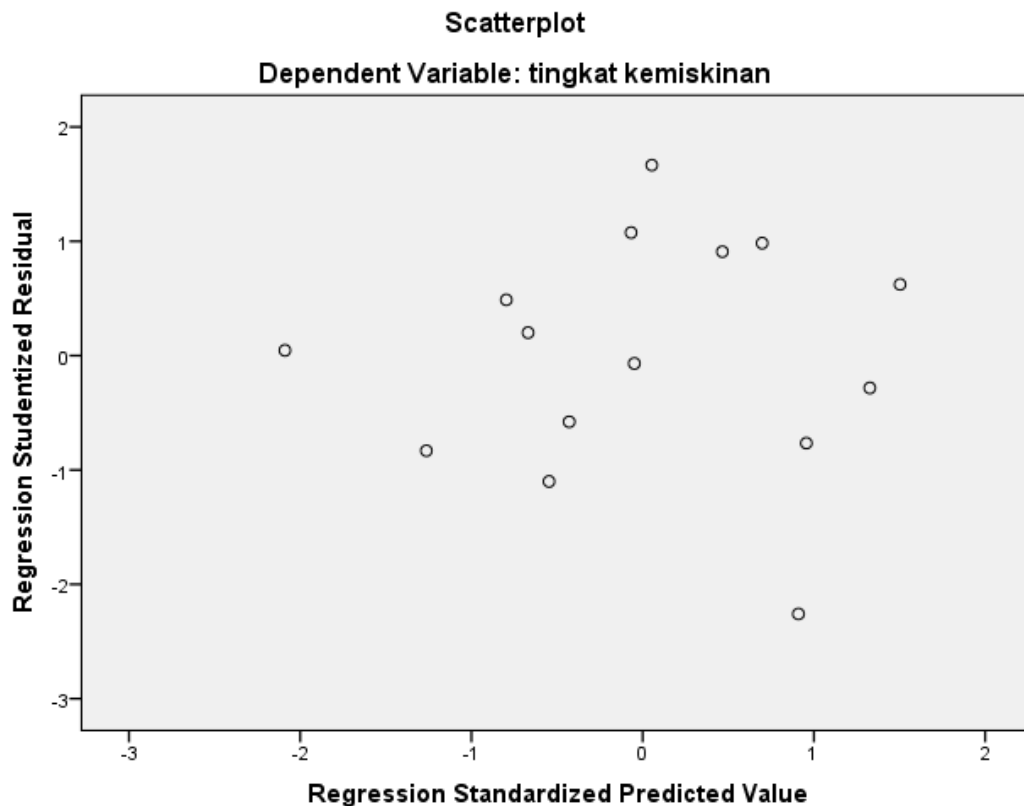
Berdasarkan tabel hasil Uji Multikolinearitas di atas dapat di ketahui bahwa nilai tolerance dari variabel independen tingkat kesempatan kerja sebesar 0,921 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,921 menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai variance inflation factor (VIF) dari variabel independen tingkat kesempatan kerja yaitu sebesar 1,086 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,086 menunjukan bahwa

nilai VIF di bawah 10. Maka oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

4.1.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik scatter plot dengan titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah sumbu Y. Namun apabila titik-titik hanya menumpuk di suatu tempat saja artinya penelitian ini terjadi ketidaksamaan varians atau terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil pengolahan menggunakan program SPSS :

Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas



Pada grafik scatterplot tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik sumbu Y tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik data menyebar maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

4.1.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi, maka dikatakan telah terjadi suatu autokorelasi. Suatu model yang baik seharusnya tidak terdapat autokorelasi, Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson. Jika hasil Uji Durbin-Watson berada di antara dU dan $4-dU$, maka dikatakan dalam data tidak terjadi autokorelasi. Berikut adalah hasil Uji Durbin-Watson menggunakan aplikasi SPSS :

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,747 ^a	,558	,485	,39218	1,689

a. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja

b. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Dari tabel diatas, diketahui nilai Durbin-Watson untuk penelitian ini adalah 1,689 daerah bebas autokorelasi untuk jumlah sample 15 dan jumlah variabel $k = 2$ adalah 1,5432 (DU) sampai 2,456 ($4-du$) karena 1,689 masih berada di antara nilai DU dan $4-DU$ ($1,5432 < 1,6890 < 2,4560$) maka dapat dikatakan bahwa model penelitian ini tidak terjadi autokorelasi

4.1.2 Persamaan Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah suatu alat analisis yang bertujuan untuk melihat pengaruh kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan Kota Jambi 2006-2020.

Berikut adalah hasil uji analisis regresi linear berganda yang telah diolah menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel 4.5
Hasil persamaan regresi linear berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-5,717	5,269		-1,085	,299		
kesempatan kerja	14,089	5,795	,486	2,431	,032	,921	1,086
pertumbuhan ekonomi	,241	,108	,447	2,237	,045	,921	1,086

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Berdasarkan Output regresi tabel diatas model analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + + e$$

$$Y = (5,717) + 14,089 X_1 + 0,241 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = tingkat kemiskinan

a = konstanta

x1 = kesempatan kerja

x2 = pertumbuhan ekonomi

e = error

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan :

1. Nilai konstanta sebesar (5,717) artinya apabila variabel independen yaitu kesempatan kerja (X_1), pertumbuhan ekonomi (X_2) bernilai nol (0), maka variabel dependen (Y) yaitu tingkat kemiskinan akan bernilai tetap sebesar (5,717).
2. Koefisien regresi kesempatan kerja (X_1) bernilai **positif** sebesar 14,089 artinya apabila variabel X_1 kesempatan kerja mengalami **peningkatan** sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu tingkat kemiskinan akan mengalami **penurunan** sebesar 14,089
3. Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) bernilai **positif** sebesar 0,241 artinya apabila variabel X_2 pertumbuhan ekonomi mengalami **peningkatan** sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu tingkat kemiskinan akan mengalami **penurunan** sebesar 0,241

4.1.3 Koefisien determinasi R^2 (R Square)

Koefisien determinasi (R^2) ini semakin tinggi koefisien determinasi maka akan semakin baik model tersebut dalam arti semakin besar kemampuan variabel bebas menerangkan variabel terikat semakin mendekati 1 atau 100% maka semakin besar pengaruh variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya jika R^2 menunjukkan angka 0 (nol) maka tidak tepat dalam menaksir garis linear tersebut, berikut adalah hasil dari pengujian nilai koefisien determinasi (R^2) :

Tabel 4.6
Koefisien determinasi R square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,747 ^a	,558	,485	,39218	1,689

a. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja

b. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Dari tabel di atas diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,558 atau 55,8%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di kota jambi dapat dijelaskan sebesar 55,8% oleh variabel independen yaitu kesempatan kerja sebagai (X_1) dan pertumbuhan ekonomi sebagai (X_2) sedangkan 44,2% tingkat kemiskinan di kota jambi dijelaskan oleh variabel-variabel di luar variabel independen penelitian.

4.1.4 Uji hipotesis

4.1.4.1 Uji f (uji simultan)

Uji f digunakan untuk melihat pengaruh semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan ke dalam model apakah mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau tidak. Uji f digunakan dengan cara membandingkan f_{hitung} dan f_{tabel} jika nilai signifikan $f < \alpha = 0,05$ dan dibuktikan dengan nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil statistik Uji f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,334	2	1,167	7,589	,007 ^b
	Residual	1,846	12	,154		
	Total	4,180	14			

- a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan
- b. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja

Hasil perhitungan menggunakan program SPSS dengan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dapat diketahui bahwa f_{hitung} sebesar 7,589 dengan membandingkan f_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilangan banyaknya ($x = 2$ dengan derajat penyebutnya $(N-K-1) = 12$ f_{tabel} sebesar (7,589 > 3,89). Maka H_0 ditolak dan H_a di terima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi secara bersama –sama terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan. Yang artinya dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel independen kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan.

4.1.4.2 Uji t (uji parsial)

Untuk menguji hipotesis secara parsial digunakan uji statistik t. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0,05, maka ini berarti suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikansi terhadap variabel dependen nya.

Berikut adalah tabel yang menjelaskan tentang bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau masing-masing dengan menggunakan aplikasi SPSS :

Tabel 4.8
Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5,717	5,269		-	,299
1 kesempatan kerja	14,089	5,795	,486	2,431	,032
pertumbuhan ekonomi	,241	,108	,447	2,237	,045

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa hasil setiap masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang di uji dengan uji-t secara rinci koefisien regresi pada setiap variabel dapat di jelaskan sebagai berikut :

a. Variabel kesempatan kerja (X_1)

Nilai t_{hitung} variabel kesempatan kerja sebesar 2,431 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (12)$ maka di peroleh t_{tabel} yaitu sebesar 2,178, maka $2,431 > 2,178$ begitu juga dengan nilai signifikansi variabel kesempatan kerja yaitu sebesar 0,032 lebih kecil dibanding dengan syarat signifikansi yaitu sebesar 0,05 ($0,032 < 0,05$). Artinya bahwa dapat disimpulkan hasil uji t atau uji secara parsial variabel kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu tingkat kemiskinan kota jambi.

b. Variabel Pertumbuhan ekonomi

Dari hasil uji t secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 2,237 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (12)$ maka di peroleh t_{tabel} sebesar 2,178 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa t_{hitung} untuk variabel pertumbuhan ekonomi lebih besar dari t_{tabel} ($2,237 > 2,178$) begitu juga dengan nilai sig yaitu sebesar 0,003 lebih kecil dibandingkan dengan syarat signifikansi untuk penelitian ini yaitu sebesar 0,05

($0,045 < 0,05$). Artinya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.2 Pembahasan hasil penelitian

4.2.1 Pengaruh kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan kota jambi

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa pengaruh kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi di peroleh atau di dapat hasil konstanta sebesar (5,717). Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi tidak mengalami perubahan atau tetap maka tingkat kemsikinan di kota jambi selama periode 2006-2020 mengalami peningkatan rata-rata sebesar (5,717). Sedangkan menurut hasil uji f penelitian mengenai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi ini berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di kota jambi hal itu di tunjukkan dengan hasil f_{hitung} 7,589 lebih besar dari f_{tabel} 3,89 dan nilai koefisiensi determinasi (R^2) sebesar 55,8% oleh variabel independen yaitu kesempatan kerja sebagai X_1 dan pertumbuhan ekonomi sebagai X_2 sedangkan 44,2% menunjukkan bahwa di pengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar persamaan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di kota jambi.

4.2.2 Pengaruh kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan kota jambi

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota jambi. Yang mana pengujian Uji t secara parsial di peroleh nilai signifikasi sebesar 0,032 hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai signifikasi lebih keci pada 0,05 ($0,032 < 0,05$) artinya jika dilihat dari pada sudut pandang secara parsial

maka kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kota jambi,

Namun hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Komang Agus Adi Putra (2017) yang mana pada penelitian nya berjudul analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan pada kab/kota di provinsi bali. Penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh kesempatan kerja terhadap kemiskinan, hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat kesempatan kerja maka semakin rendah tingkat kemiskinan begitu pula sebaliknya , hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan

Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja di kota jambi belum mampu secara maksimal untuk mendorong naiknya tingkat kesempatan kerja di kota jambi.

4.2.3 Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Yang mana dalam pengujian secara parsial atau Uji t diperoleh nilai sig sebesar 0,003 itu berarti nilai Uji t lebih kecil dari pada syarat signifikansi yaitu 0,05 ($0,045 < 0,05$).

Keadaan ini sama dengan hasil penelitian dari Nadia Ika Purnama (2017) yang mana penelitiannya berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di provinsi sumatera utara .

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Tingkat kemiskinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian tentang Pengaruh Kesempatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Jambi.

1. Variabel kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap variabel tingkat kemiskinan kota jambi dengan nilai $\text{sig } 0,007 < 0,05$.
2.
 - a. Variabel kesempatan kerja sebagai X_1 jika di lakukan uji secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di kota jambi.
 - b. Variabel pertumbuhan ekonomi sebagai X_2 jika di lakukan uji secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di kota jambi.

5.2 Saran

Pada bagian saran penulis memiliki beberapa saran baik itu dari penulis itu sendiri maupun dari pihak yang terlibat dalam penulisan ini

1. Yang pertama, penelitian ini bisa dibilang jauh dari kata sempurna baik itu dari segi penulisan maupun dalam segi merangkai kata dalam skripsi tsb, di harapkan untuk kedepan nya penulis dapat menciptakan suatu karya lebih bagus lagi dan mendekati kata sempurna
2. Dari beberapa teori yang di cermati oleh penulis kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi sama-sama merupakan bagian penting yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Karenanya jika pemerintah memiliki program untuk memperluas kesempatan kerja maka itu semua akan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan mengatasi

3. tingkat kemiskinan. Karena jika pertumbuhan ekonomi tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang luas maka akan terjadi ketimpangan dan akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2011. *Manajemen Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Apriansyah, H., & Bachri, F. (2006). *Analisis Hubungan Kausalitas Antara Investasi Pemerintah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Kota Palembang*. *Journal Of Economic & Development*, 4(2), 73–92.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Baker, R. 2013. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- BPS. 2020. *Kesempatan Kerja Kota Jambi Dalam Jiwa*. BPS Kota Jambi.
- BPS. 2020. *Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi Dalam Persen*. BPS Kota Jambi.
- BPS. 2020. *Tingkat Kemiskinan Kota Jambi Dalam Persen*. Jambi: BPS Kota Jambi.
- Dornbusch et.al. 2008. *Makroekonomi Edisi Bahasa Indonesia*. PT.Media Global Edukasi. Jakarta.
- Fosu, Augustin Kwasi. 2009. *Nequality and the Impact of Growth on Poverty: Comparative Evidence for Sub-Saharan Africa*. *Brooks World Poverty Institute Working Paper 98*.
- Haughton, J., dan Khandker, Shahidur R. 2012. *Handbook on Poverty and Inequality* (Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan Terj. Jakarta: Salemba Empat
- I Komang Agus Adi Putra , Sudarsana Arka. 2017. *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali* .
- Jarnasy, Owin. 2004. *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta. Blantika.
- Kamal Idris, Syaparuddin, Siti Hodijah. 2012 . *Pertumbuhan Ekonomi , Kesempatan Kerja , kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi*
- Khotami, Wildani. (2019). Pengantar Ekonomi Pembangunan. *Journal Economic And Developmente*, 1–14.

Kliwan. 2006. *Pengaruh Pertumbuhan Investasi Modal Manusia Dan Modal Fisik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Journal Economic And Developmente, 113–132.

Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*, UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Nadia Ika Purnama. 2017. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara*

Nizar, C dkk 2013. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Syah Kuala. Volume 1.

Nuraniah. 2017. *Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Belanja Bantuan Sosial Dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan*

Siregar. 2006. *Sikap Kepatuhan Dalam Tindakan*. Jakarta : Mitra Media.

Situmorang, Boyke, TH. 2005. *Elastisitas Kesempatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Suku Bunga di Indonesia Tahun 1990-2003*. Institut Pertanian Bogor.

Sudirman, Osrita Hapsara, dan M Zahari, (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama

Surya, Candra Mochamad. 2014. *Analisis Masalah kemiskinan di Perkotaan (Studi Masalah di Kabupaten Karawang)*. Jurnal Tijaroh Ekonomi ISSN: 2356-4059 STEI Bina Cipta Madani. Volume 2 Nomor 2. Karawang: STEI Bina Cipta Madani Karawang.

Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jarnasy.

Tan, Syamsurijal. 2010. *Perencanaan Pembangunan: Teori dan Implementasi pada Pembangunan Daerah*. Jambi: Fakultas Ekonomi Universitas Jambi

Tapparan, S. R. (2017). *Pengaruh Upah Minimum dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan*.

Wongdesmiwati, 2009. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika*.

World Bank Institute. 2005. *Introduction to Poverty Analysis: Poverty Manual*. World Bank Institute.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Data Kesempatan Kerja, Pertumbuhan ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan periode 2006-2020

Tahun	x1	x2	Y
2006	1.63	6.14	5.18
2007	1.64	7.16	5.04
2008	1.65	6.04	11.63
2009	1.62	6.47	10.54
2010	0.92	6.66	9.9
2011	0.96	6.97	9.27
2012	0.95	7.67	9.8
2013	0.92	8.5	8.91
2014	0.9	8.17	8.94
2015	1.07	5.56	9.67
2016	1.05	6.81	8.87
2017	0.94	4.68	8.84
2018	0.93	5.48	8.49
2019	0.93	4.17	8.12
2020	0.9	-0.14	8.27

Lampiran 2

Hasil Analisis Regresi

REGRESSION

```
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT y
/METHOD=ENTER x1 x2
/SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)
/RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID)
/SAVE RESID.
```

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std.	,54852689
	Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,071
	Negative	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z		,338
Asymp. Sig. (2-tailed)		1,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

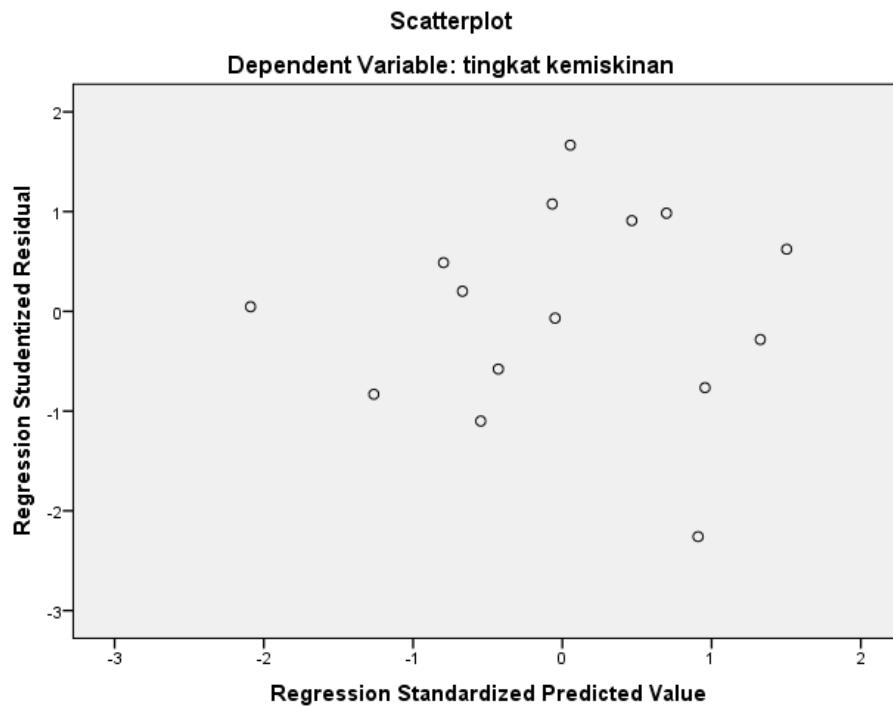
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-5,717	5,269		-1,085	,299		
1 kesempatan kerja	14,089	5,795	,486	2,431	,032	,921	1,086
pertumbuhan ekonomi	,241	,108	,447	2,237	,045	,921	1,086

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Uji Heteroskedastisitas



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,747 ^a	,558	,485	,39218	1,689

a. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja

b. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

Koefisien determinasi R square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,747 ^a	,558	,485	,39218	1,689

- a. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja
 b. Dependent Variable: tingkat kemiskinan

UJI f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,334	2	1,167	7,589	,007 ^b
	Residual	1,846	12	,154		
	Total	4,180	14			

- a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan
 b. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja

Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,717	5,269	-1,085	,299
	kesempatan kerja	14,089	,486	2,431	,032

pertumbuhan ekonomi	,241	,108	,447	2,237	,045
------------------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: tingkat kemiskinan